

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

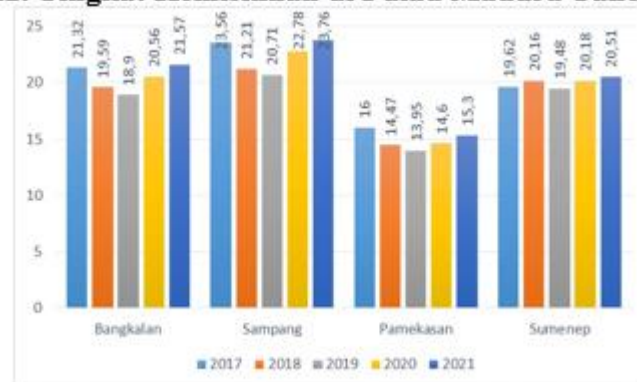
Pembangunan merupakan prioritas utama bagi suatu negara, dimana ketika negara tersebut mampu meningkatkan pembangunannya maka dapat berdampak pula pada kemajuan negara tersebut. Suatu negara melakukan upaya pembangunan secara sadar untuk menciptakan perubahan dan pertumbuhan yang bersifat terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan prioritas daerah masing-masing dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini pemerintah dituntut untuk lebih mempertajam lagi dalam mengarahkan kegiatan-kegiatan terkait pembangunan di daerah yang tingkat kesejahteraannya rendah.

Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dapat menjadi indikator utama dalam melihat seberapa berhasilnya pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara, karena kesejahteraan masyarakat baik secara lahir atau batin akan meningkat seiring dengan semakin menurunnya tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dengan kemiskinan menunjukkan hubungan yang negatif (Bintang & Woyanti, 2018).

Di berbagai belahan dunia, masalah kemiskinan terus melekat dari tahun ke tahun tidak terkecuali negara-negara berkembang seperti Indonesia. Umumnya masyarakat mengalami kondisi miskin karena kurang pangan dan rendahnya kemampuan untuk memperoleh materi atau kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern (Afriani, 2020). Masyarakat yang tergolong miskin gagal dalam mencukupi kebutuhan dasar dari standar hidup tertentu, sehingga menghambat kelangsungan hidup dan menghambat kehidupan yang layak. Ditinjau dari segi

Letak geografis Pulau Madura yang dikelilingi oleh lautan membuat pulau ini terasingkan dari keramaian industrialisasi (R. L. Sari & Khoirudin, 2019). Berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan seperti Jembatan Suramadu yang menghubungkan antara Kota Surabaya dengan Pulau Madura diharapkan membantu pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura namun kenyataannya belum menunjukkan hasil kesejahteraan yang merata. Sumargo & Simanjuntak (2019) menjelaskan kondisi keterbelakangan dari pusat pertumbuhan ekonomi dan ketidakadilan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Berikut persentase tingkat kemiskinan kabupaten-kabupaten yang berada di Pulau Madura pada tahun 2017-2021.

Gambar 1.2. Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura Tahun 2017-2021



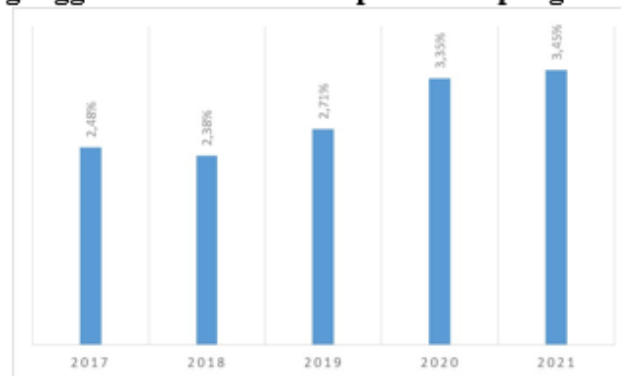
Sumber: BPS Jawa Timur, 2023

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten di Pulau Madura selama 5 tahun berturut-turut mengalami fluktuasi. Tidak terkecuali Kabupaten Sampang yang persentasenya kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi 23,76% walaupun tahun sebelumnya terjadi tren penurunan dengan angka yang tidak terlalu besar. Sampang menjadi kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan 3 kabupaten lainnya di Pulau Madura. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Kabupaten Sampang masih bergantung pada sektor pertanian. Mayoritas penduduk desa yang bergantung pada

sektor pertanian biasanya bekerja sebagai buruh kasar dan buruh tani, sehingga pendapatan yang diperoleh sangat rendah. Hal ini yang kemudian menjadi faktor dominan dari meningkatnya tingkat kemiskinan (Hasibuan et al.,2019).

Tinggi randahnya tingkat kemiskinan dapat disebabkan oleh tingkat pengangguran terbuka karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Pengangguran merupakan kondisi ketika masyarakat tidak memiliki pekerjaan maupun sedang mencari pekerjaan, sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan. Ketika pendapatan rendah maka masyarakat tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini nantinya akan cenderung meningkatkan kemiskinan yang menjadi penyebab masyarakat tidak sejahtera (Ningrum et al., 2020). Berikut grafik terkait tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Sampang tahun 2017-2021.

Gambar 1. 3.
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Sampang Tahun 2017-2021



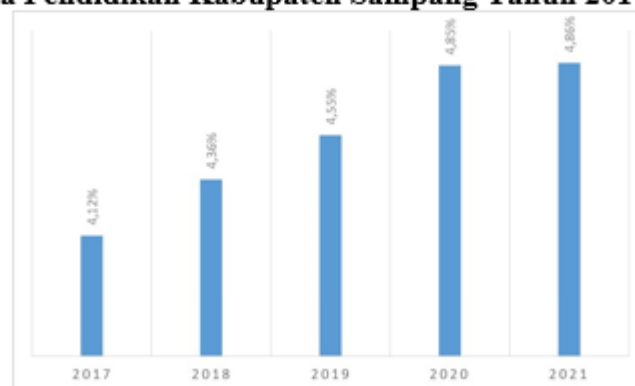
Sumber: BPS Jawa Timr, 2023

Adapun data tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Sampang terlihat pada gambar 1.3. yang menunjukkan bahwa selama 5 tahun berturut-turut mengalami kondisi yang fluktuatif cenderung naik. Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Sampang pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,38%. Namun kembali meningkat hingga tahun 2021 menjadi 3,45%. Peningkatan pengangguran pada tahun 2020 hingga 2021 merupakan bukti dari akibat

menyebarnya virus Covid-19 yang terus meluas di seluruh daerah. Semua kegiatan di luar terpaksa dibatasi untuk mencegah penyebaran virus. Oleh karena itu, sebagian pelaku usaha di Kabupaten Sampang mengalami gulung tikar karena perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi masyarakat.

Pendidikan turut menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka memperoleh pengetahuan maupun keterampilan guna mengembangkan diri sebagai bekal hidup (Risdianto, 2019). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diiringi juga dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Semakin ketatnya persaingan dan semakin majunya perkembangan teknologi membuat penentuan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tinggi dapat lebih terbuka. Pekerjaan yang diperoleh dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan juga menghasilkan pendapatan yang lebih baik, sehingga terpenuhinya kebutuhan hidup yang pada akhirnya terhindar dari masalah kemiskinan.

Gambar 1. 4.
Lama Pendidikan Kabupaten Sampang Tahun 2017-2021

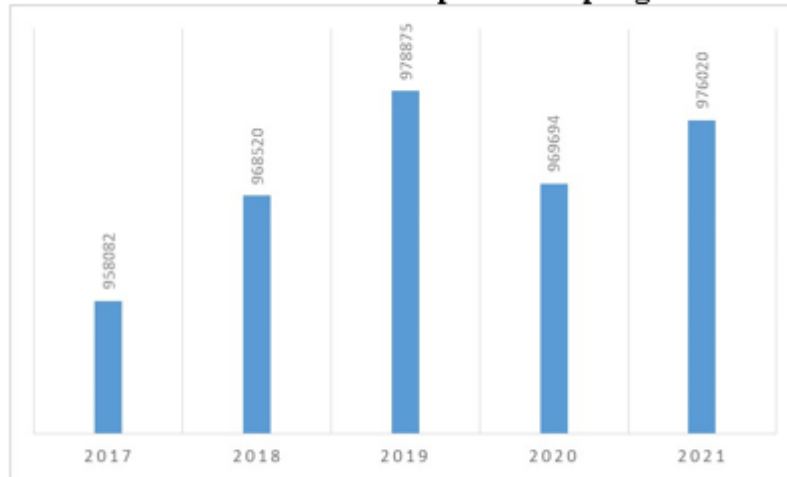


Sumber: BPS Jawa Timur, 2023

Adapun data lama pendidikan Kabupaten Sampang terlihat pada gambar 1.4. menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan persentase yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2017 lama pendidikan sebesar 4,12 dan terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 4,86. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Sampang telah mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan. Meskipun lama pendidikan Kabupaten Sampang terus meningkat, namun masih menunjukkan nilai yang terbilang rendah di Provinsi Jawa Timur. Rata - rata penduduk Kabupaten Sampang telah menempuh pendidikan hampir selama 5 tahun atau dengan kata lain hampir menamatkan kelas V SD/ sederajat. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pendidikan yang ditamatkan, sehingga akan sulit bersaing dalam dunia kerja. Selain itu, program wajib belajar 12 tahun yang diharapkan pemerintah belum tercapai.

Selain pendidikan, jumlah penduduk juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka, dimana bila pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan maka akan menghambat kesejahteraan masyarakat yang berujung pada masalah kemiskinan. Umumnya individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dapat disebut sebagai penduduk. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat dapat memicu munculnya ketertinggalan. Hal ini karena ketika jumlah penduduk suatu wilayah terbilang cukup tinggi maka angkatan kerja juga semakin meningkat yang kemudian berdampak pada ketidakmampuan lapangan pekerjaan dalam menyerap kebutuhan angkatan kerja. Angkatan kerja memerlukan lapangan pekerjaan supaya tidak menganggur dan terhindar dari pembentukan masalah kemiskinan (Irhamni 2018).

Gambar 1. 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Sampang Tahun 2017-2021



Sumber: BPS Jawa Timur, 2023

Adapun data jumlah penduduk Kabupaten Sampang terlihat pada gambar 1.5. menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2017 hingga tahun 2019 jumlah penduduk terus mengalami kenaikan yaitu dari 95.8082 jiwa menjadi 97.8875 jiwa. Meski demikian jumlah penduduk tersebut sempat menurun pada tahun 2020 menjadi 96.9694 jiwa dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 97.6020 jiwa.

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pengentasan kemiskinan menjadi hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari berbagai penelitian - penelitian yang sudah dilakukan terdapat *research gap* atau perbedaan hasil penelitian mengenai penyebab berubahnya angka tingkat kemiskinan. Misalnya dalam penelitian Prayoga et al., (2021), Anggraini et al., (2022) dan juga Hilmi et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan juga jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut sangat menarik diteliti lebih lanjut dimana akan dikaji kembali tentang bagaimana pengaruh pendidikan, jumlah penduduk terhadap

tingkat kemiskinan, tetapi peneliti juga menggunakan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel intervening.

Tingkat pengangguran terbuka dipilih sebagai variabel intervening karena dilihat dari teori dan hubungan yang ada mengenai pengaruh pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan disebutkan bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sehingga memiliki kemampuan untuk bersaing. Sedangkan jumlah penduduk yang sedikit akan mengurangi angkatan kerja sehingga lapangan kerja mampu menyerap kebutuhan angkatan kerja. Dimana hal tersebut merupakan indikasi dari menurunnya tingkat pengangguran. Apabila tingkat pengangguran menurun pada akhirnya juga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka mampu memediasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai Variabel Intervening di Kabupaten Sampang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang?

3. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang?
4. Apakah pendidikan melalui tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang?
5. Apakah jumlah penduduk melalui tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam menganalisis pengaruh pendidikan, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pendidikan melalui tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh jumlah penduduk melalui tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Dalam penelitian ini menggunakan data series dengan kurun waktu 15 tahun yaitu mulai tahun 2007 sampai dengan 2021 di Kabupaten Sampang.
2. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, jumlah penduduk dan pendidikan sebagai variabel independen serta tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel intervening.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya bidang ilmu ekonomi yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan pendidikan serta pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel intervening. Selain itu juga, untuk mengimplementasikan dan membandingkan kenyataan di lapangan dengan teori yang sudah diperoleh dari bangku kuliah.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi untuk memahami pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang, sehingga pemerintah daerah memiliki bahan pertimbangan dalam menentukan strategi maupun kebijakan yang tepat untuk menurunkan tingkat kemiskinan di masa mendatang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan mampu memberikan masukan atau jadinya pembandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa mendatang.